

KEUNGGULAN KOMPETITIF USAHATERNAK SAPI POTONG DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Nandang Sunandar
BPTP of West Java

ABSTRACT

The research has been conducted to find out a competitive advantage of beef cattle farming. Data used in this research was primary data collected through survey in Gunung Kidul Regency, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. The location determination was conducted in purposive based on population of beef cattle. The selected location was Sub district of Karang Mojo and Semanu. Total sample was defined in quota that is 240 beef cattle farmers, each 120 beef cattle farmers in Karang Mojo and Semanu. Sample selection was taken in simple random sampling. The result suggested that (1) On the whole, without considering various production system and management that much occurred upon its actual condition, beef cattle farming in Gunung Kidul had have competitive advantage because has PCR value < 1 , (2) Breeding was more competitive advantage than fattening, (3) Local cattle breeding has better competitive advantage than crossbreeding cattle, (4) Local cattle fattening was more competitive advantage than fattening of crossbreeding cattle, (5) The competitive advantage indicates the usage of domestic resources that has been valued in actual price were quite efficient so that the beef cattle farming is proper to develop on giving economic live for its performer, and (6) The competitive advantage were acquired from the use of greenery, dedak (mixture of rice and bran), gaplek, and family work force because the whole input were from field or farmer family source until there is no need cash to achieve it.

Key Words: *Competitive Advantage, Beef cattle farming.*

PENDAHULUAN

Usaha ternak sapi potong, sebagai usaha yang menghasilkan daging, merupakan suatu usaha dengan prospek pengembangan yang cukup cerah karena meningkatnya jumlah penduduk dan kesadaran gizi masyarakat, ketersediaan tenaga kerja keluarga, pengalaman, pakan dan adanya dukungan perbaikan manajemen, teknologi, dan infrastruktur. Kelangsungan produksi usahaternak sapi potong domestik saat ini menghadapi masalah peningkatan konsumsi daging yang lebih tinggi daripada laju peningkatan produksi, kebijakan impor daging dari pemerintah, persaingan alokasi sumberdaya yang terbatas, dan masalah pencemaran terhadap lingkungan.

Peningkatan jumlah penduduk, perbaikan kesejahteraan dan kesadaran gizi masyarakat telah mendorong konsumsi daging yang cenderung terus meningkat dan diperkirakan fenomena ini akan terus berlanjut. Pemenuhan kebutuhan daging sapi

berasal dari pemotongan sapi lokal, sapi impor, dan daging impor. Perkembangan jumlah pemotongan sapi lokal, sapi impor, dan daging impor dari tahun 1995-2000 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Populasi Sapi Potong, Konsumsi Daging Nasional, Pemotongan Sapi Potong, dan Daging Impor di Indonesia, Tahun 1995-2000

Tahun	Populasi (000 ekor) ¹	Konsumsi Daging Nasional (ton) ³	Pemotongan		Daging Impor (ton) ²
			Sapi Lokal (ton) ¹	Sapi Impor (ton) ²	
1995	11.211	381.000	314.000	45.000	22.000
1996	10.829	450.702	357.783	79.398	13.531
1997	11.534	498.000	358.600	109.400	30.000
1998	11.367	550.290	369.358	136.750	44.182
1999	11.816	608.070	380.439	170.937	56.694
2000	11.000	671.917	391.852	213.671	66.394
2001	10.222	618.766	338.690	216.798	63.278
2002	11.298	624.971	330.290	221.024	73.657
2003	10.504	667.091	369.710	225.635	71.746

Sumber : 1 = Pusat Data Pertanian Departemen Pertanian, 2004.

2 = Badan Pusat Statistik, 2004

3 = Data diolah dari Pusat Data Pertanian Departemen Pertanian, 2004 dan Badan Pusat Statistik, 2004

Selama periode tahun 1995-2003, populasi sapi potong nasional mengalami penurunan, sementara konsumsi daging terus mengalami peningkatan dari 381.000 ton pada tahun 1995 menjadi 667.091 pada tahun 2003. Pemenuhan daging yang berasal dari sapi lokal mengalami proporsi yang terus menurun yakni dari 82,42% pada tahun 1995 menjadi hanya 55,42% pada tahun 2003. Sementara pasokan sapi potong impor dan daging impor terus meningkat dengan pesat dari 27,58% pada tahun 1995 menjadi 44,58% pada tahun 2003. Perkembangan nilai impor sapi selama tahun 1990–2000 dapat dilihat pada tabel 2. Pada jangka panjang, impor sapi dan daging dalam jumlah yang besar selain menguras devisa juga berekses negatif terhadap kelangsungan usahaternak sapi potong domestik, sehingga diperlukan adanya informasi tentang keunggulan kompetitif usahaternak sapi potong domestik yang banyak dilakukan peternak di pedesaan.

Makalah ini mencoba untuk memberikan informasi keunggulan kompetitif usahaternak sapi potong yang banyak dilakukan peternak di Gunung Kidul pada berbagai manajemen dan sistem produksi, yang meliputi pembibitan, penggemukan, bangsa sapi, dan agroekosistem tempat dimana usahaternak sapi potong dilakukan.

Tabel 2. Nilai Impor dan Ekspor Sapi tahun 1990 – 2000 (000 US \$).

Tahun	Impor	Ekspor	Keseimbangan
1990	6.514	0	- 6.514
1991	986	0	- 986
1992	12.751	0	- 12.751
1993	20.532	0	- 20.532
1994	45.178	0	- 45.178
1995	112.314	0	- 112.314
1996	190.420	0	- 190.420
1997	180.358	0	- 180.358
1998	37.503	0	- 37.503
1999	79.859	1.164	- 78.695
2000	92.669	9.000	- 83.669
2001	101.385	7.568	- 93.817
2002	105.751	8.765	- 96.985
2003	107.285	9.124	- 98.161

Sumber : <http://WWW.WorldBank.org>.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan cara survey di Kabupaten Gunung Kidul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penentuan lokasi kecamatan dilakukan secara *purposive* atas dasar jumlah populasi sapi potong. Lokasi yang dipilih untuk penelitian adalah Kecamatan Karang Mojo dan Semanu. Pemilihan Karang Mojo dan Semanu sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa dua lokasi ini merupakan daerah yang paling banyak memiliki populasi sapi potong dengan manajemen dan sistem produksi yang sesuai dengan *frame work* penelitian, yaitu peternak yang melakukan pembibitan dan penggemukan baik dengan sapi lokal maupun sapi silangan. Informasi mengenai populasi sapi potong di Kecamatan Karang Mojo dan Semanu diantara lokasi lainnya di Kabupaten Gunung Kidul dapat dilihat pada tabel 3.

Selain itu, dua lokasi ini dapat mewakili dua kondisi daya dukung wilayah dalam hal penyediaan hijauan untuk usahaternak sapi potong. Karang Mojo merupakan salah satu daerah yang termasuk ke dalam kelompok wilayah di Gunung Kidul yang relatif memiliki kesuburan lebih baik karena merupakan daerah dataran yang memiliki curah hujan dan persediaan air yang cukup baik meskipun memiliki jenis tanah *alluvial gamping*. Semanu adalah daerah yang termasuk ke dalam kelompok wilayah yang memiliki kesuburan lahan yang kurang baik karena merupakan daerah yang berbukit dengan curah hujan yang rendah dan tanahnya kurang baik dalam menyimpan persediaan air. Informasi demografi, jenis tanah, morfologi wilayah, curah hujan, dan penggunaan lahan di Kecamatan Karang Mojo dan Semanu dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 3. Populasi Sapi Potong dan Kepadatan Sapi Potong per Kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul, 2002

No.	Kecamatan	Luas (km ²)	Populasi Sapi Potong (ekor)	Kepadatan Sapi Potong (ekor/km ²)
1	Panggang	99,80	4.062	40,70
2	Purwosari	71,76	3.620	50,45
3	Paliyan	58,07	4.329	74,55
4	Saptosari	87,83	4.877	55,53
5	Tepus	104,91	6.386	60,87
6	Tanjungsari	71,63	6.379	89,05
7	Rongkop	83,46	6.933	83,07
8	Girisubo	94,57	7.266	76,83
9	Semanu	108,39	8.727	80,51
10	Ponjong	104,49	6.544	62,63
11	Karang Mojo	80,12	9.265	115,64
12	Wonosari	75,51	5.670	75,09
13	Playen	105,26	7.924	75,28
14	Patuk	72,04	6.627	91,99
15	Gedangsari	68,14	2.408	35,34
16	Nglipar	73,87	4.673	63,26
17	Ngawen	46,59	4.643	99,66
18	Semin	78,92	5.940	75,27
Gunung Kidul		1485,36	106.273	71,55

Sumber : Gunung Kidul dalam Angka, 2002.

Dari uraian penjelasan dan gambaran demografi, jenis tanah, morfologi wilayah, curah hujan, dan penggunaan lahan di Kecamatan Karang Mojo dan Semanu pada tabel 4. selanjutnya dilakukan pembagian berdasarkan daya dukung dan penyediaan hijauan terhadap usahaternak sapi potong, yaitu usahaternak sapi potong yang dilakukan di agroekosistem atau daerah/wilayah yang memiliki daya dukung hijauan yang baik dan terbatas. Agroekosistem atau daerah/wilayah yang memiliki daya dukung hijauan yang baik diwakili oleh Kecamatan Karang Mojo, sementara agroekosistem yang memiliki daya dukung hijauan yang terbatas diwakili oleh Kecamatan Semanu.

Pembedaan wilayah tersebut di atas didasarkan pada indikator morfologi wilayah, curah hujan, jumlah hari hujan, jumlah bulan hujan, jumlah hujan <100 mm, dan ketersediaan irigasi yang tercermin dari besarnya penggunaan sawah beririgasi. Dasar pertimbangannya adalah indikator tersebut di suatu daerah akan menggambarkan daya dukung atau ketersediaan pakan sapi potong yang dilakukan di pedesaan (Widiati, 2003). Mengacu pada klasifikasi iklim Fergusson *dalam* Kartasapoetra *et al.*, (1985), dengan menganalisis curah hujan dalam 10 tahun terakhir, diketahui bahwa Karang Mojo termasuk ke dalam tipe iklim D (sedang) sementara Semanu termasuk ke dalam tipe iklim F (kering). Jika mengacu kepada klasifikasi Oldeman *dalam* Kartasapoetra *et al.*, (1985), dengan jumlah bulan basah 6 maka Karang Mojo termasuk ke dalam Zona C sementara dengan jumlah bulan basah 4 maka Semanu termasuk ke dalam Zona D.

Tabel 4. Demografi, Jenis Tanah, Morfologi Wilayah, Curah Hujan, dan Penggunaan Lahan di Kecamatan Karang Mojo dan Semanu Tahun 2001

No.	Uraian	Karang Mojo	Semanu
1	Jumlah Penduduk	56.572	58.023
	- Laki-Laki	27.568	28.206
	- Perempuan	29.004	29.817
2	Jumlah Rumah Tangga	13.172	12.380
3	Rata-rata anggota Rumah Tangga	4	5
4	Luas Wilayah	80	108
5	Kepadatan Penduduk	706	535
6	Jenis Tanah	<i>Alluvial Gamping</i>	<i>Alluvial Gamping</i>
7	Morfologi Wilayah	Dataran	Pegunungan/Perbukitan
8	Curah Hujan (mm/tahun)	2.577	1.368
9	Jumlah Hari Hujan (hari/tahun)	90	71
10	Jumlah Bulan Hujan (bulan/tahun)	6	4
11	Jumlah Bulan Hujan < 100 mm (bulan/tahun)	6	4
12	Penggunaan Lahan :		
	a. Sawah :		
	- Sawah irigasi 1/2 Teknis (ha)	370	0
	- Sawah Pengairan Sederhana (ha)	127	0
	- Sawah Tadah Hujan (ha)	108	0
	b. Tegalan/Ladang/Kolam (ha)	2.552	7.537
	c. Bangunan dan Pekarangan (ha)	1.963	2.044
	d. Kolam/Tebat/Empang (ha)	17	0
	e. Hutan Rakyat dan negara (ha)	1.631	891
	f. Penggunaan Lainnya (ha)	1.244	387

Sumber : Gunung Kidul dalam Angka, 2002.

Pembedaan wilayah tersebut di atas didasarkan pada indikator morfologi wilayah, curah hujan, jumlah hari hujan, jumlah bulan hujan, jumlah hujan <100 mm, dan ketersediaan irigasi yang tercermin dari besarnya penggunaan sawah beririgasi. Dasar pertimbangannya adalah indikator tersebut di suatu daerah akan menggambarkan daya dukung atau ketersediaan pakan sapi potong yang dilakukan di pedesaan (Widiati, 2003). Mengacu pada klasifikasi iklim Fergusson dalam Kartasapoetra *et al.*, (1985), dengan menganalisis curah hujan dalam 10 tahun terakhir, diketahui bahwa Karang Mojo termasuk ke dalam tipe iklim D (sedang) sementara Semanu termasuk ke dalam tipe iklim F (kering). Jika mengacu kepada klasifikasi Oldeman dalam Kartasapoetra *et al.*, (1985), dengan jumlah bulan basah 6 maka Karang Mojo termasuk ke dalam Zona C sementara dengan jumlah bulan basah 4 maka Semanu termasuk ke dalam Zona D.

Jumlah sampel ditentukan secara kuota yaitu 240 orang peternak sapi potong, masing-masing 120 orang peternak sapi potong dan 30 orang non peternak sapi potong di Karang Mojo dan Semanu. Peternak sapi potong dikelompokkan berdasarkan manajemen dan sistem produksi, yaitu pembibitan sapi lokal, pembibitan sapi silangan, penggemukan sapi lokal, dan penggemukan sapi silangan. Masing-masing kelompok diwakili oleh 30 orang peternak di Karang Mojo dan 30 orang peternak sapi potong di Semanu. Penetapan jumlah sampel sebanyak 30 orang, mengacu kepada pendapat Nazir (1988) yang menyatakan bahwa jumlah sampel sebanyak 30 sudah termasuk dalam kategori sampel besar. Penentuan dan pemilihan sampel dilakukan secara *simple random sampling*.

Penilaian keunggulan kompetitif dilakukan dengan melihat nilai *Private Cost Ratio* (PCR) atau Biaya Sumberdaya Domestik (BSD) Finansial yang ditulis dalam bentuk :

$$PCR = \frac{\text{Biaya Domestik (Rp)}}{\text{Nilai Output (US\$) - Biaya Asing (US\$)}} \quad (1)$$

Penilaian keunggulan kompetitif dilakukan dengan melihat besarnya nilai Koefisien PCR yaitu perbandingan antara PCR dengan nilai OER, yang ditulis dalam bentuk :

$$\text{Koefisien PCR (KPCR)} = \frac{\text{PCR (Rp/US\$)}}{\text{OER (Rp/US\$)}} \quad (2)$$

Kriteria keunggulan kompetitif adalah :

- (1) Jika KPCR < 1, aktivitas ekonomi memiliki keunggulan.
- (2) Jika KPCR > 1, aktivitas ekonomi tidak memiliki keunggulan kompetitif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keunggulan Kompetitif Usahaternak Sapi Potong

Perhitungan keunggulan kompetitif komoditi yang dihasilkan pada usahaternak sapi potong ditujukan kepada hasil produksi yaitu sapi siap potong pada manajemen dan sistem produksi penggemukan dan bibit atau bakalan pada manajemen dan sistem produksi pembibitan. Keunggulan kompetitif diukur dengan menggunakan alat analisis *Private Cost Ratio* (PCR) atau rasio biaya finansial. Usahaternak sapi potong dalam negeri dikatakan mempunyai keunggulan kompetitif jika memiliki nilai PCR < 1, dengan kata lain produksi sapi potong secara finansial mampu bersaing dengan produk sejenis di pasar internasional.

Tabel 5. Keunggulan Kompetitif (PCR) Usahaternak Sapi Potong di Gunung Kidul, 2003

Uraian	Nilai
Penerimaan Finansial (Rp)	6.027.881,95
Biaya Finansial (Rp)	2.910.773,41
Biaya Finansial Domestik (Rp)	2.698.173,98
Biaya Finansial Asing (Rp)	199.724,43
Keuntungan Finansial (Rp)	3.117.108,54
Nilai Tambah Finansial (Rp)	5.828.157,52
PCR	0,46

Sumber : Data Primer, 2004.

Secara keseluruhan, tanpa mempertimbangkan berbagai manajemen dan sistem produksi yang banyak terjadi pada kondisi aktualnya, usahaternak sapi potong di Gunung Kidul telah memiliki keunggulan kompetitif (*Competitive Advantage*) karena memiliki nilai PCR < 1. *Competitive Advantage* menunjukkan bahwa ditinjau dari penggunaan sumberdaya domestik yang dinilai dengan harga pasarnya, pada saat ini usahaternak sapi potong layak untuk dikembangkan untuk memberikan kehidupan ekonomi bagi pelakunya. *Competitive Advantage* yang dicapai diperoleh dari penggunaan hijauan, dedak, gaplek, dan tenaga kerja keluarga. Input tersebut seluruhnya berasal dari sumber atau lahan keluarga peternak sehingga tidak diperlukan dana tunai untuk memperolehnya. Faktor inilah yang menjadi kekuatan utama usahaternak sapi potong di pedesaan untuk tetap *Competitive Advantage*. Kenyataan ini memperkuat pendapat Diwyanto (1998), yang menyatakan bahwa potensi *Competitive Advantage* usahaternak sapi potong berasal dari penggunaan pakan yang melimpah dan tenaga kerja keluarga.

Nilai PCR < 1 juga mengindikasikan bahwa secara keseluruhan nilai tambah finansial usahaternak sapi potong yang dihasilkan lebih besar daripada nilai tambah finansial sumberdaya domestik yang digunakan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara finansial, sumberdaya domestik telah efisien digunakan untuk produksi usahaternak sapi potong domestik.

Dikaikkan dengan analisis yang dilakukan terhadap orientasi substitusi impor, karena saat ini Indonesia merupakan net importir untuk produk dari usahaternak sapi potong, maka nilai PCR < 1 menunjukkan pula bahwa secara finansial memproduksi daging di dalam negeri jauh lebih menguntungkan terhadap peternak domestik dibandingkan dengan mengimpor daging dari luar negeri. Nilai PCR 0,46 menginformasikan bahwa setiap satu dollar devisa negara yang dikeluarkan untuk mengimpor produk usahaternak sapi potong jika digunakan untuk mengembangkan usahaternak sapi potong di dalam negeri hanya dibutuhkan biaya sebesar 0,46 dollar. Dengan kata lain, pemerintah dapat menghemat devisa sekitar 54% dari nilai impor yang harus dikeluarkan.

Hasil analisis PCR juga menunjukkan bahwa nilai PCR usahaternak sapi potong domestik memiliki nilai yang lebih baik daripada nilai DRC-nya atau dapat dikatakan pula bahwa nilai keunggulan kompetitif usahaternak sapi potong lebih baik daripada nilai keunggulan komparatifnya. Dari hasil analisis DRC diketahui bahwa usahaternak sapi potong domestik tidak memiliki keunggulan komparatif (*Comparative dis-advantage*) (Sunandar, 2005). Meskipun dari hasil analisis PCR diketahui memiliki keunggulan kompetitif. Dua hasil analisis ini terkesan kontradiktif satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini timbul karena dua faktor, yaitu (1) sifat analisis, dan (2) sifat usaha yang dilakukan peternak domestik.

Seperti diketahui bahwa analisis DRC adalah analisis ekonomi/sosial, dimana seluruh sumberdaya yang digunakan dalam proses produksi usahaternak sapi potong dinilai dengan harga sosialnya. Sumberdaya *tradable* dinilai dengan harga batasnya dan sumberdaya *nontradable* dinilai dengan *social opportunity cost*-nya. Dengan demikian, seluruh sumberdaya dinilai secara ekonomi/sosial sesuai dengan nilainya masing-masing. Akibatnya, biaya soaial usahaternak sapi potong menjadi lebih besar. Apalagi, dari analisis insentif diketahui banyak sumber daya domestik yang memiliki harga domestik yang lebih mahal daripada harga internasionalnya (Sunandar, 2005).

Pada kondisi demikian, nilai tambah ekonomi yang diperoleh menjadi lebih kecil dan ratio antara nilai tambah finansial dengan nilai tambah ekonomi menjadi lebar. Ratio kedua parameter ini pada usahaternak sapi potong domestik lebih besar dari 1, sehingga usahaternak sapi potong domestik dikatakan tidak memiliki keunggulan komparatif (*Comparative dis-advantage*). Sementara analisis PCR adalah analisis finansial (*private*), dimana analisis dilakukan terhadap sumberdaya yang dinilai dengan menggunakan harga finansial (harga yang berlaku di pasar sumberdaya).

Usaha ternak sapi potong merupakan usaha keluarga yang bersifat usaha sambilan atau usaha tambahan sebagai cabang usaha dari usaha pokok yaitu pertanian. Pada kondisi usaha demikian, input atau sumberdaya yang banyak digunakan didominasi oleh input atau sumberdaya yang berasal dari keluarga petani sendiri, misalnya tenaga kerja dan hijauan. Sehingga tidak ada biaya khusus untuk penggunaan kedua input atau sumberdaya tersebut. Sifat usaha demikian sangat menguntungkan karena dapat menekan biaya produksi pada tingkat yang paling minimal dan mampu menutupi rendahnya nilai tambah finansial yang timbul sebagai akibat lebih mahalnya harga input *tradable* di pasar domestik dibandingkan dengan di pasar internasional. Akibatnya, analisis PCR yang dilakukan secara khusus untuk menilai kelayakan usaha secara finansial atas semua input dan sumberdaya yang benar-benar dikeluarkan peternak (*cash cost*) memberikan nilai PCR yang rendah. Dengan kata lain, sifat usaha demikian memberikan tingkat keunggulan kompetitif yang baik sehingga secara finansial layak untuk terus dikembangkan.

Sistem Produksi Pembibitan dan Penggemukan

Hasil perhitungan nilai PCR (keunggulan kompetitif) usahaternak sapi potong dengan manajemen dan sistem produksi pembibitan dan penggemukan di Gunung Kidul dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Keunggulan Kompetitif (PCR) Usahaternak Sapi Potong dengan Manajemen dan Sistem Produksi Pembibitan dan Penggemukan di Gunung Kidul, 2003

Uraian	Gunung Kidul	
	Pembibitan	Penggemukan
Penerimaan Finansial (Rp)	4.238.045,83	7.817.718,06
Biaya Finansial (Rp)	1.186.003,44	4.635.543,39
Biaya Finansial Domestik (Rp)	952.361,52	4.443.986,43
Biaya Finansial Asing (Rp)	212.891,92	186.556,96
Keuntungan Finansial (Rp)	3.052.042,39	3.182.174,67
Nilai Tambah Finansial (Rp)	4.025.153,91	7.631.161,10
PCR	0,24	0,58

Sumber : Data Primer, 2004.

Usahaternak sapi potong, baik yang dilakukan dengan manajemen pembibitan maupun penggemukan memiliki nilai PCR < 1. Nilai ini mengindikasikan bahwa kedua sistem produksi tersebut memiliki keunggulan kompetitif, sehingga secara finansial layak untuk terus dikembangkan. Secara khusus, usahaternak sapi potong yang dilakukan dengan manajemen dan sistem produksi pembibitan memiliki nilai PCR yang lebih kecil daripada penggemukan. Hal ini mengandung pengertian bahwa manajemen dan sistem produksi pembibitan memiliki keunggulan kompetitif yang lebih tinggi daripada penggemukan.

Faktor yang menjadi penentu perbedaan nilai PCR antara manajemen dan sistem produksi pembibitan dengan penggemukan adalah adanya perbedaan dalam hal penggunaan input, baik itu input domestik maupun input asing. Pembibitan mengalokasikan biaya untuk input atau sumberdaya domestik sebesar 80,30% sementara penggemukan 95,87%. Tingginya proporsi alokasi biaya untuk input atau sumberdaya domestik tidak berbanding lurus menciptakan keunggulan kompetitif yang lebih tinggi, meskipun memberikan tingkat penerimaan finansial yang lebih tinggi. Hal ini terjadi karena secara umum harga input atau sumberdaya *tradable* domestik memiliki harga yang lebih tinggi daripada harga di pasar internasional. Implikasi dari kondisi ini akan mempertinggi nilai tambah finansial yang diperoleh atas penggunaan input atau sumberdaya domestik dan mengurangi nilai tambah ekonomi yang diperoleh atas input atau sumberdaya impor yang memiliki harga yang lebih murah. Padahal, adanya perdagangan dengan negara lain sesungguhnya diharapkan menciptakan nilai tambah ekonomi yang lebih tinggi yang akan mempertinggi kesejahteraan masyarakat, termasuk didalamnya produsen usahaternak sapi potong domestik. Sebagai gambaran, proporsi nilai tambah finansial atas penerimaan finansial usahaternak sapi potong dengan manajemen dan sistem produksi pembibitan adalah 94,49% dan 97,55% untuk penggemukan.

Bangsa Sapi Lokal dan Silangan

(1) Pembibitan

Tabel 7. menunjukkan bahwa usahaternak sapi potong dengan manajemen dan sistem produksi pembibitan, baik yang dilakukan dengan menggunakan bangsa sapi lokal maupun silangan memiliki keunggulan kompetitif. Hal ini ditunjukkan oleh nilai PCR < 1, yaitu 0,20 untuk bangsa sapi lokal dan 0,28 untuk sapi silangan. Secara khusus, dengan melihat nilai PCR yang dicapai pembibitan sapi lokal dan silangan tampak bahwa pembibitan sapi lokal lebih tinggi memiliki keunggulan kompetitif daripada pembibitan sapi silangan.

Pembibitan sapi lokal memiliki keunggulan kompetitif yang lebih baik karena memiliki penerimaan finansial dan proporsi alokasi biaya finansial input *tradable* asing (impor) yang lebih tinggi serta biaya finansial yang lebih rendah jika dibandingkan dengan pembibitan sapi silangan (tabel 7.). Proporsi alokasi biaya finansial input *tradable* asing (impor) untuk pembibitan sapi lokal adalah 22,63% sementara untuk pembibitan sapi silangan adalah 17,24%.

Tabel 7. Keunggulan Kompetitif (PCR) Usahaternak Sapi Potong pada Manajemen dan Sistem Produksi Pembibitan Sapi Lokal dan Silangan di Gunung Kidul, 2003

Uraian	Pembibitan	
	Lokal	Silangan
Penerimaan Finansial (Rp)	4.419.508,33	4.056.583,33
Biaya Finansial (Rp)	1.082.784,03	1.289.222,85
Biaya Finansial Domestik (Rp)	837.792,38	1.066.930,65
Biaya Finansial Asing (Rp)	214.391,65	211.392,20
Keuntungan Finansial (Rp)	3.336.724,30	2.767.360,48
Nilai Tambah Finansial (Rp)	4.205.116,68	3.845.191,13
PCR	0,20	0,28

Sumber : Data Primer, 2004

(2) Penggemukan

Seperti halnya pada pembibitan, penggemukan dengan bangsa sapi lokal memiliki keunggulan kompetitif yang lebih baik daripada penggemukan bangsa sapi silangan. Penggemukan sapi lokal secara finansial lebih efisien dalam menggunakan input, karena meskipun memiliki penerimaan finansial yang lebih rendah namun juga memiliki biaya finansial yang lebih rendah sehingga memiliki nilai rasio RC finansial yang lebih baik daripada penggemukan sapi silangan, yaitu 2,47 pada penggemukan sapi lokal dan 1,69 pada penggemukan sapi silangan (Sunandar, 2005). Berkombinasi dengan lebih tingginya proporsi alokasi biaya input *tradable* asing yang berpengaruh terhadap nilai tambah finansial, maka pembibitan sapi lokal memiliki keunggulan kompetitif yang lebih baik daripada penggemukan sapi silangan.

Tabel 8. Keunggulan Kompetitif (PCR) Usahaternak Sapi Potong pada Manajemen dan Sistem Produksi Penggemukan Sapi Lokal dan Silangan di Gunung Kidul, 2003

Uraian	Penggemukan	
	Lokal	Silangan
Penerimaan Finansial (Rp)	5.192.452,38	10.442.983,75
Biaya Finansial (Rp)	2.101.746,67	7.169.340,10
Biaya Finansial Domestik (Rp)	1.922.933,75	6.965.039,11
Biaya Finansial Asing (Rp)	175.812,92	197.300,99
Keuntungan Finansial (Rp)	3.090.705,71	3.273.643,65
Nilai Tambah Finansial (Rp)	5.016.639,46	10.245.682,76
PCR	0,38	0,68

Sumber : Data Primer, 2004.

Agroekosistem dengan Daya Dukung Hijauan Baik (Karang Mojo) dan Terbatas (Semanu)

(1) Pembibitan Sapi Lokal

Pembibitan sapi lokal yang dilakukan di agroekosistem dengan daya dukung hijauan baik (Karang Mojo) dan terbatas (Semanu) memiliki keunggulan kompetitif. Hal ini ditunjukkan oleh nilai PCR < 1 (tabel 9.). Secara khusus, diketahui pula bahwa usahaternak sapi potong dengan manajemen dan sistem produksi pembibitan sapi lokal yang dilakukan di Semanu memiliki keunggulan kompetitif yang lebih baik daripada di Karang Mojo. Informasi ini ditunjukkan oleh nilai PCR pembibitan sapi lokal di Semanu yang lebih kecil daripada nilai PCR di Karang Mojo, yaitu 0,16 di Semanu dan 0,25 di Karang Mojo.

Tabel 9. Keunggulan Kompetitif (PCR) Usahaternak Sapi Potong pada Manajemen dan Sistem Produksi Pembibitan Sapi Lokal di Karang Mojo dan Semanu, 2003

Uraian	Pembibitan Lokal	
	Kr Mojo	Semanu
Penerimaan Finansial (Rp)	3.954.533,33	4.884.483,33
Biaya Finansial (Rp)	1.164.673,56	1.000.894,50
Biaya Finansial Domestik (Rp)	915.615,53	759.969,24
Biaya Finansial Asing (Rp)	240.658,03	188.125,26
Keuntungan Finansial (Rp)	2.789.859,77	3.883.588,83
Nilai Tambah Finansial (Rp)	3.713.875,30	4.696.358,07
PCR	0,25	0,16

Sumber : Data Primer, 2004.

Pembibitan sapi lokal di Semanu memiliki penerimaan finansial yang lebih tinggi dengan biaya finansial yang lebih rendah dan proporsi alokasi input *tradable* yang lebih tinggi daripada pembibitan sapi lokal di Karang Mojo. Tiga faktor inilah yang menyebabkan pembibitan sapi lokal di Semanu memiliki keunggulan kompetitif yang lebih baik daripada Karang Mojo. Penerimaan dan biaya finansial pada pembibitan sapi lokal di Semanu berimplikasi pada pencapaian rasio RC finansial yang lebih baik, yaitu 4,88 dibandingkan 3,40 di Karang Mojo (Sunandar, 2005). Sementara itu, penerimaan finansial dan proporsi alokasi input *tradable* yang lebih tinggi menyebabkan nilai tambah finansial di Semanu lebih tinggi sehingga keunggulan kompetitif yang dicapai menjadi lebih tinggi.

(2) Pembibitan Sapi Silangan

Seperti halnya pembibitan sapi lokal, pembibitan sapi silangan baik yang dilakukan di Karang Mojo maupun Semanu memiliki nilai PCR < 1. Artinya, usahaternak sapi

potong dengan manajemen dan sistem produksi pembibitan sapi silangan yang dilakukan di Karang Mojo dan Semanu memiliki keunggulan kompetitif. Secara khusus, berbeda dengan hasil yang diperoleh pada pembibitan sapi lokal, pembibitan sapi silangan di Karang Mojo memiliki keunggulan kompetitif yang lebih baik daripada Semanu.

Tabel 10. Keunggulan Kompetitif (PCR) Usahaternak Sapi Potong pada Manajemen dan Sistem Produksi Pembibitan Sapi Silangan di Karang Mojo dan Semanu, 2003

Uraian	Pembibitan Silangan	
	Kr Mojo	Semanu
Penerimaan Finansial (Rp)	3.670.416,67	4.442.750,00
Biaya Finansial (Rp)	1.011.432,78	1.567.012,92
Biaya Finansial Domestik (Rp)	747.554,43	1.386.306,87
Biaya Finansial Asing (Rp)	251.478,35	171.306,05
Keuntungan Finansial (Rp)	2.658.983,89	2.875.737,08
Nilai Tambah Finansial (Rp)	3.418.938,32	4.271.443,95
PCR	0,22	0,33

Sumber : Data Primer, 2004.

Lebih rendahnya keunggulan kompetitif pembibitan sapi silangan di Semanu berkaitan erat dengan tingginya biaya finansial. Biaya finansial terbesar yang harus dikeluarkan pembibitan silangan di Semanu adalah biaya untuk pembelian bibit (Sunandar, 2005). Bibit merupakan input *tradable* yang memiliki harga domestik lebih murah daripada harga di pasar internasional. Sementara itu, pembibitan sapi silangan di Karang Mojo yang relatif telah lebih lama menjalankan usahanya lebih menggantungkan sumber bibit dari hasil produksi sendiri tanpa harus mengeluarkan biaya tunai. Sehingga biaya finansial pembibitan sapi silangan di Karang Mojo menjadi lebih kecil daripada di Semanu. Faktor tadi berkombinasi dengan lebih tingginya proporsi biaya input *tradable* yang memiliki harga domestik yang lebih tinggi menyebabkan nilai tambah finansial menjadi relatif lebih kecil. Mekanisme ini berakhir dengan nilai PCR Karang Mojo yang lebih rendah jika dibandingkan dengan Semanu. Pembibitan sapi silangan di Semanu lebih banyak mengalokasikan biaya finansial untuk input *tradable* yang memiliki harga domestik yang lebih murah sehingga memperbesar biaya finansial domestik dan nilai tambah finansial yang justru akan memperbesar nilai PCR. Padahal, memperbesar nilai PCR berarti mengurangi keunggulan kompetitif.

(3) Penggemukan Sapi Lokal

Usahaternak sapi potong dengan manajemen dan sistem produksi penggemukan sapi lokal, baik di Karang Mojo maupun Semanu, memiliki keunggulan kompetitif. Secara khusus, nampak bahwa penggemukan sapi lokal di Karang Mojo memiliki keunggulan

kompetitif yang lebih baik daripada di Semanu.

Faktor yang menyebabkan lebih tingginya keunggulan kompetitif di Karang Mojo daripada Semanu sangat ditentukan oleh perbedaan nilai penerimaan finansial, biaya finansial, keuntungan finansial, biaya finansial input *tradable* domestik, dan nilai tambah finansial. Selain biaya finansial dan biaya finansial input *tradable* domestik, variabel finansial lainnya di Karang Mojo memiliki nilai yang lebih tinggi daripada di Semanu. Secara umum, kondisi keunggulan kompetitif pada penggemukan sapi lokal identik dengan kondisi yang diperoleh pada pembibitan sapi silangan. Dimana, keunggulan kompetitif di Karang Mojo lebih baik daripada di Semanu. Dengan latar belakang dan alasan yang sama, maka seluruh penjelasan yang telah disampaikan pada pembibitan sapi silangan di Karang Mojo dan Semanu berlaku pula untuk penggemukan sapi lokal.

Tabel 11. Keunggulan Kompetitif (PCR) Usahaternak Sapi Potong pada Manajemen dan Sistem Produksi Penggemukan Sapi Lokal di Karang Mojo dan Semanu, 2003

Uraian	Penggemukan Lokal	
	Kr Mojo	Semanu
Penerimaan Finansial (Rp)	5.674.866,67	4.710.038,09
Biaya Finansial (Rp)	1.127.062,38	3.076.430,96
Biaya Finansial Domestik (Rp)	937.190,36	2.908.677,15
Biaya Finansial Asing (Rp)	185.472,02	166.153,81
Keuntungan Finansial (Rp)	4.547.804,29	1.633.607,13
Nilai Tambah Finansial (Rp)	5.489.394,65	4.543.884,28
PCR	0,17	0,64

Sumber : Data Primer, 2004.

(4) Penggemukan Sapi Silangan

Dari tabel 12. diketahui bahwa usahaternak sapi potong pada manajemen dan sistem produksi penggemukan silangan yang dilakukan di Karang Mojo dan Semanu memiliki keunggulan kompetitif. Hal ini ditunjukkan oleh nilai PCR < 1.

Dengan melakukan pembagian tempat pemeliharaannya berdasarkan agroekosistem, nampak bahwa penggemukan sapi silangan di Semanu memiliki keunggulan kompetitif yang lebih baik daripada Semanu. Informasi ini ditunjukkan oleh nilai PCR penggemukan sapi silangan di Semanu yang lebih kecil daripada nilai PCR di Karang Mojo, yaitu 0,50 di Semanu dan 0,78 di Karang Mojo.

Tabel 12. Keunggulan Kompetitif (PCR) Usahaternak Sapi Potong pada Manajemen dan Sistem Produksi Penggemukan Sapi Silangan di Karang Mojo dan Semanu, 2003

Uraian	Penggemukan Silangan	
	Kr Mojo	Semanu
Penerimaan Finansial (Rp)	13.214.759,17	7.671.208,33
Biaya Finansial (Rp)	10.407.019,33	3.931.660,87
Biaya Finansial Domestik (Rp)	10.183.506,12	3.746.572,10
Biaya Finansial Asing (Rp)	211.513,21	183.088,77
Keuntungan Finansial (Rp)	2.807.739,84	3.739.547,46
Nilai Tambah Finansial (Rp)	13.003.245,96	7.488.119,56
PCR	0,78	0,50

Sumber : Data Primer, 2004.

Penggemukan sapi silangan di Semanu memiliki penerimaan finansial, biaya finansial, dan proporsi alokasi input *tradable* yang lebih rendah daripada di Karang Mojo. Tiga faktor inilah yang menyebabkan pembibitan sapi lokal di Semanu memiliki keunggulan kompetitif yang lebih baik daripada Karang Mojo. Penerimaan dan biaya finansial pada pembibitan sapi lokal di Semanu berimplikasi pada pencapaian rasio RC finansial yang lebih baik, yaitu 1,95 dibandingkan 1,27 di Karang Mojo (Sunandar, 2005). Sementara itu, penerimaan finansial dan proporsi alokasi input *tradable* yang lebih rendah menyebabkan nilai tambah finansial di Semanu lebih rendah sehingga keunggulan kompetitif yang dicapai menjadi lebih tinggi. Sebagai gambaran, nilai tambah finansial untuk Semanu adalah 97,59% dari keuntungan finansial sementara di Karang Mojo adalah 98,31%.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Secara keseluruhan, tanpa mempertimbangkan berbagai manajemen dan sistem produksi yang banyak terjadi pada kondisi aktualnya, usahaternak sapi potong di Gunung Kidul telah memiliki keunggulan kompetitif (*Competitive Advantage*) karena memiliki nilai PCR < 1.
2. Pembibitan lebih *Competitive Advantage* daripada penggemukan.
3. Pembibitan sapi lokal memiliki keunggulan kompetitif yang lebih baik daripada pembibitan sapi silangan.
4. Penggemukan sapi lokal lebih *Competitive Advantage* daripada penggemukan sapi silangan.
5. *Competitive Advantage* menunjukkan bahwa penggunaan sumberdaya domestik yang dinilai dengan harga aktual cukup efisien sehingga usahaternak sapi potong layak untuk dikembangkan guna memberikan kehidupan ekonomi bagi pelakunya.

6. *Competitive Advantage* yang dicapai diperoleh dari penggunaan hijauan, dedak, gaplek, dan tenaga kerja keluarga. Input tersebut seluruhnya berasal dari lahan atau sumber keluarga peternak sehingga tidak diperlukan dana tunai untuk memperolehnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, P., and H. C. Knipscheer. 1989. *Conducting On-Farm Animal Research : Procedures and Economic Analysis*. Winrock international Institute for Agricultural Development, USA and International Development Research Centre, Canada.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunung Kidul. 2002. *Gunung Kidul Dalam Angka 2002*. Badan Pusat Statistik, Gunung Kidul.
- Departemen Pertanian. 2001. *Statistik Populasi, Konsumsi Daging Nasional, Pemotongan Ternak Sapi Potong, dan Daging Impor*. Pusat Data Pertanian, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Diwyanto, K. 1998. *Kebijaksanaan dan Strategi Penelitian dan Pengembangan Peternakan Menyongsong Abad XXI. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- FAO. 1996. *Basic Interaction Between Livestock and The Enviroment in Different Livestock Production System*. <http://www.fao.org>.
- _____. 2002. *Technical Barrier to Import of Livestock and Meat Product From Developing Countries and Progress in Their Reduction under The Provision of The Uruguay Round Agreement*. <http://www.fao.org>.
- Gittinger, J. P. 1972. *Economic Analysis of Agricultural Projects*. The Economic Development Institute. IBRD. The John Kopkins University Press. Baltimore-London.
- Gray, C., P. Simanjuntak, L. K. Sabur dan P. F. L. Maspaitella. 1997. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Gramedia, Jakarta.
- Just, R. E., D. L. Hueth, and A. Schmitz. 1982. *Applied Welfare Economics and Public Policy*. Prentice Hall, London. 272.
- Kadariah, L., Karlina, dan C. Gray. 1978. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Masyhuri. 1992. *Perangsang Ekonomi dan Keunggulan Komparatif Produksi Beras dan Palawija di Indonesia*. *Ilmu Pertanian*, 5 (1) : 529-539.
- Masyhuri., and Fukui, S. 2002. *Global Competitiveness of Indonesian Rice*. *Journal of International Cooperation Studies*, 10 (2) : 73-85.
- Monke, E. A. and S. R. Pearson. 1994. *The Policy Analysis Matrix For Agricultural Development*. Cornell University Press, London.

Sunandar, N. 2005. *Insentif Ekonomi, Keunggulan Komparatif, Keunggulan Kompetitif, dan Nilai Ekonomi Lingkungan Usahaternak Sapi Potong di Kabupaten Gunung Kidul*. Disertasi. Program Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Unpublished.

Squire, L. dan H.G. Tak. 1979. *Analisa Ekonomi Proyek-proyek Pembangunan*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

WWW.Deptan.go.id.

WWW.WorldBank.org.